

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF DEDUKTIF DAN INDUKTIF DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PICTURE AND PICTURE* DI KELAS X PROGRAM IPS SMA NEGERI 1 KEPAHANG

Damairul Fatmah¹, Suhartono², Gumono³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu
Jln. Wr. Supratman Kandang Limun, Kota Bengkulu, Indonesia
Email: damairul@gmail.com¹, suhartono@unib.ac.id², gumono@unib.ac.id³

Submitted: 11-June-2020
Accepted : 16-June-2020

Published: 17-June-2020

DOI: 10.31540/silamparibisa.v3i1.935
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i1.935>

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Kepahiang tahun pelajaran 2018/2019 dengan menggunakan model pembelajaran tipe *picture and picture*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara menganalisis data tes, menganalisis data observasi guru dan siswa, menganalisis dokumentasi pembelajaran, serta uji hipotesis tindakan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data. Penerapan model pembelajaran tipe *picture and picture* mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa dalam melakukan langkah-langkah menulis paragraf sehingga siswa mampu menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf deduktif dan induktif sebesar 10,91 poin dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu nilai rata-rata pada siklus 1 sebesar 66.12 meningkat menjadi 77.03 pada siklus 2. Untuk itu, model pembelajaran tipe *picture and picture* dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam memberikan motivasi dan pemahaman kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis paragraf.

Kata kunci: kemampuan menulis paragraf, paragraf deduktif, paragraf induktif,
model pembelajaran tipe *picture and picture*

IMPROVING THE ABILITY TO WRITE DEDUCTIVE AND INDUCTIVE PARAGRAPHS USING THE PICTURE AND PICTURE MODELS IN CLASS X SOCIAL STUDIES PROGRAM AT SMA NEGERI 1 KEPAHANG

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase in the ability to write deductive and inductive paragraphs in class X IPS 4 students of SMA Negeri 1 Kepahiang 2018/2019 academic year by using the learning model of the type of picture and picture. The research method used is the classroom action research method. This research was conducted in two cycles. Each cycle consists of four steps: planning, implementing, observing, and reflecting. Data collection techniques using test, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques by analyzing test data, analyzing teacher and student observation data,

analyzing learning documentation, and testing the action hypothesis. Test the validity of the data using triangulation of data sources. The application of the picture and picture type learning model can improve students' understanding and motivation in doing the steps of writing paragraphs so that students are able to write deductive and inductive paragraphs. An increase in the average value of the ability to write deductive and inductive paragraphs by 10.91 points from cycle 1 to cycle 2, namely the average value in cycle 1 of 66.12 increased to 77.03 in cycle 2. For that reason, the learning model of the picture and picture type can used by Indonesian teachers to provide motivation and understanding to students in developing paragraph writing skills.

Keywords: the ability to write paragraphs, deductive paragraphs, inductive paragraphs, learning model type picture and picture

A. Pendahuluan

Secara umum bahasa merupakan sistem lambang berbentuk bunyi yang digunakan oleh masyarakat tuturnya untuk bekerja sama, berkomunikasi, berkreasi, berinovasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007:1; Noermanzah, 2019:307). Fungsi bahasa dalam hal ini sebagai alat komunikasi manusia, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol atau tanda atau tingkah laku yang umum. Proses komunikasi melibatkan beberapa komponen, misalnya komponen partisipan dalam proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur atau penulis dengan pembaca.

Proses komunikasi yang disampaikan secara tertulis (ragam tulis) harus dapat disampaikan secara tepat dan jelas kepada para pembaca yang menerima informasi tersebut, sehingga informasi yang disampaikan mudah dipahami dan dimengerti (Mustaqim, 2018:246; Elisah, 2005:82). Penulisan informasi yang akan disampaikan dapat berupa teks wacana yang berupa paragraf yang bersifat deduktif maupun induktif. Suparno (2007:316) dan Siregar & Lubis (2017:159) menyatakan bahwa paragraf merupakan seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik tertentu yang memiliki kalimat utama, kalimat penjelas, dan kalimat simpulan atau penegas.

Paragraf merupakan miniatur dari suatu karangan yang berarti bahwa paragraf berperan sebagai dasar bagi kegiatan karang-mengarang (Karto, 2019: 2718; Noermanzah, 2018:172). Paragraf memiliki fungsi memadukan pengertian dan pemahaman dengan memisahkan satu topik atau tema dengan topik atau

tema yang lainnya, karena setiap paragraf hanya boleh mengandung satu unit pikiran atau ide pokok. Ide pokok tersebut berfungsi sebagai pengolah informasi yang diungkapkan melalui sejumlah kalimat (Suladi, 2104:2).

Bentuk paragraf dalam ragam tulis bahasa Indonesia terdapat bermacam-macam bentuk, sesuai dengan letak gagasan utamanya, di antara bermacam bentuk paragraf tersebut ada yang disebut dengan paragraf deduktif dan paragraf induktif (Samaya, 2019:78). Kegiatan menulis paragraf merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seluruh siswa, dengan kata lain siswa harus pandai menulis paragraf.

Keterampilan menulis ini perlu mendapat perhatian yang lebih mendalam, untuk itulah kurikulum menghendaki kemampuan siswa menulis siswa secara efektif dan efisien dalam berbagai jenis karangan (Hidayat, 2020:184-185). Berdasarkan tuntutan kurikulum inilah, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensinya. Tuntutan kurikulum dalam meningkatkan keterampilan menulis ini dituangkan dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam kompetensi dasar menulis struktur teks, kebahasaan pada teks dan pola penalaran yang berupa deduksi dan induksi.

Kegiatan menulis paragraf deduktif dan induktif selama ini berlangsung secara teori informatif, siswa menulis paragraf deduktif dan induktif hanya karena penugasan yang diberikan oleh guru. Sedikit sekali siswa yang menggemari kegiatan menulis, karena tidak memiliki dasar praktis yang bisa mereka gunakan dalam mengolah ide-ide yang dapat dituangkan ke dalam sebuah tulisan, sedangkan teori penugasan yang diberikan oleh guru sering kali bersifat verbal, guru hanya meminta siswa menulis paragraf tanpa memberikan teknik jitu yang dapat dipergunakan oleh siswa untuk memudahkan siswa menulis sebuah paragraf (Puspita, 2016:157-158). Hal inilah yang sering membuat pembelajar kebingungan bagaimana memulai atau mengawali kalimat dan merangkai untaian kalimat sehingga membentuk suatu paragraf deduktif atau paragraf induktif sesuai dengan kriteria yang diinginkan dan menarik minat pembaca untuk membacanya.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam praktik kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru menemukan kesalahan dalam penulisan paragraf oleh siswa,

apalagi membedakan mana jenis paragraf deduktif dengan jenis paragraf induktif. Kesalahan ini terjadi karena siswa tidak paham perbedaan antara kedua jenis paragraf tersebut. Kemudian, siswa merasa sulit menuangkan kalimat pertama dan harus memulai dari mana, sekalipun judul sudah ditentukan oleh gurunya. Sering ditemukan hasil menulis paragraf tidak sesuai dengan kriteria penulisan sebuah paragraf, seperti kapan dan di mana penuangan ide pokok, kalimat topik, dan kalimat penjelas harus digunakan.

Paragraf sering disebut sebagai karangan mini (Suparno, 2007:316) yang memiliki manfaat untuk pembaca karena pembaca layak menilai dan mempertimbangkan hasil dari sebuah tulisan. Berdasarkan hal tersebut maka sangatlah penting kiranya seorang siswa mampu menulis paragraf secara baik dan benar serta sistematis, sehingga tulisan yang dihasilkan memiliki manfaat dan mampu menyampaikan informasi yang tepat kepada pembacanya. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan syarat yang telah ditentukan dalam penulisan yaitu: (1) syarat kesatuan keutuhan, (2) syarat pengembangan, dan (3) syarat kepaduan (Yusuf, 2007:316). Berdasarkan pola penalaran paragraf dikelompokkan berdasarkan penempatan gagasan utama. Berdasarkan gagasan utama, maka paragraf dapat dibedakan atas paragraf deduktif, induktif, deduktif-induktif, dan menyebar (Suladi, 2014:53).

Menurut Suladi (2014:53,55) paragraf deduktif adalah paragraf yang ide pokoknya atau gagasan utamanya terletak di awal paragraf dan diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas untuk mendukung gagasan utama. Paragraf deduktif memiliki karakteristik yang mana ide pokok atau gagasan utamanya berupa pernyataan umum dikemas dalam kalimat topik, kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat penghubung dan berfungsi memperjelas informasi yang ada di dalam kalimat topiknya. Sedangkan paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terdapat pada bagian akhir. Secara garis besar paragraf induktif mempunyai ciri-ciri yaitu: a) diawali dengan penyebutan peristiwa-peristiwa khusus yang berfungsi sebagai penjelas dan merupakan pendukung gagasan utama, b) kemudian menarik kesimpulan berdasarkan peristiwa-peristiwa khusus

itu. Paragraf induktif ini memiliki karakteristik yang terlihat pada penggunaan kalimat simpulan yaitu penggunaan konjungsi antar kalimat (konjungsi ekstra klausal).

Berdasarkan hal di atas, maka penulis berasumsi bahwa siswa dapat menulis dan mengembangkan tulisan yang berjenis deduktif maupun induktif secara tepat dan mudah jika guru mengajarkan teknik penulisan paragraf tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa gambar (urutan gambar), melalui pendekatan kooperatif dengan menggunakan tipe *picture and picture*.

Siswa sering salah dan tidak mampu menulis sebuah paragraf, yang disebabkan oleh ketidakpahaman dan kesulitan dalam menuangkan ide-ide ke dalam bentuk kalimat. Masalah ini dapat dicarikan jalan keluarnya dengan cara memandu siswa menuangkan ide-idenya melalui panduan gambar-gambar yang merupakan media pembelajaran yang telah disediakan oleh guru. Gambar-gambar ini disusun secara berurutan dari awal hingga akhir oleh siswa itu sendiri. Melalui gambar-gambar inilah memudahkan siswa untuk menuangkan idenya ke dalam bentuk tulisan. Teknik atau metode dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran merupakan metode pendekatan komunikatif yang tepat. Itulah mengapa tipe *picture and picture* dianggap tepat digunakan pada peningkatan kemampuan menulis paragraf pada siswa karena metode ini termasuk metode pendekatan kooperatif.

Salah satu komponen dalam proses pembelajaran adalah media. Media merupakan salah satu komponen yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran, karena dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran (Noermanzah, 2015:274). Kehadiran media pembelajaran cukup penting dalam kegiatan pembelajaran karena ketidakjelasan bahan (materi pembelajaran) yang dijelaskan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara kerumitan bahan (materi pembelajaran) yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan, baik melalui kata, atau kalimat tertentu bahkan keabstrakan materi pembelajaran dapat dikonkretkan dengan kehadiran

media. Dengan demikian, siswa lebih mudah mencerna bahan pelajaran yang harus dipelajari. Media pembelajaran sebagai sumber pesan diyakini dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar secara aktif.

Sudjana (2007:2) menyatakan bahwa, ada beberapa alasan mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Dengan menggunakan media, pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa. Bahan ajar akan lebih jelas maknanya sehingga metode mengajar akan lebih bervariasi, dapat membantu siswa agar tidak sulit dalam memahami materi pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan media pembelajaran sangat penting khususnya media gambar, yaitu sebagai alat bantu atau sarana yang dapat digunakan guru dan siswa untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan menarik.

Kurangnya minat siswa pada kegiatan menulis paragraf merupakan masalah yang harus dicarikan solusinya. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memiliki referensi dan panduan yang jelas bagaimana cara menulis paragraf yang baik dan benar. Langkah-langkah apa saja yang harus diperhatikan dalam menulis paragraf dan bagaimana membuat kalimat pembuka pada sebuah paragraf, serta paragraf jenis apa yang akan dibuat. Berdasarkan permasalahan itulah, maka peneliti merasa penting untuk meneliti permasalahan tersebut dan juga untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis paragraf.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru bidang studi bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X, pembelajaran menulis paragraf deduktif dan induktif dengan menggunakan media pembelajaran yang berupa gambar (urutan gambar) yang dikolaborasikan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* sangat cocok digunakan untuk membimbing siswa dalam menghasilkan tulisan yang berupa paragraf deduktif maupun induktif. Siswa diharapkan bisa dan pandai menulis paragraf ini dikarenakan pendekatan pembelajaran dengan tipe *picture and picture* ini mengajarkan teknik dengan tahapan dalam pemahaman dan pengembangan dalam menyusun ide-idenya ke

dalam paragraf, baik paragraf deduktif maupun paragraf induktif dengan menggunakan media gambar, sehingga tulisan yang dihasilkan mampu menyampaikan informasi kepada pembaca secara tepat dan sistematis (Susdiana, 2017:4).

Suprijono (2012:125-126) menjelaskan langkah-langkah dalam menerapkan model *picture and picture*, yaitu: 1) guru menyiapkan kompetensi yang ingin dicapai; 2) guru menyajikan materi sebagai pengantar; 3) guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi; 4) guru menunjuk dan memanggil siswa secara bergantian untuk memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis; 5) guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut; 6) dari alasan/urutan gambar tersebut guru mulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin di capai; dan 7) guru memberikan kesimpulan terhadap pekerjaan yang telah dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran. Dari langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture* tersebut diharapkan mampu memotivasi dan memberikan pemahaman siswa dalam menulis paragraf deduktif dan induktif.

Dalam penelitian ini akan menjawab rumusan masalah “Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis paragraf deduktif dan induktif dengan menggunakan model *picture and picture* di Kelas X Program IPS SMA Negeri 1 Kepahiang?” Dengan tujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis paragraf deduktif dan induktif dengan menggunakan model *picture and picture* di Kelas X Program IPS SMA Negeri 1 Kepahiang. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan solusi bagi guru bahasa Indonesia dalam mengatasi permasalahan kemampuan menulis paragraf deduktif dan induktif siswa yang masih rendah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas memiliki prinsip-prinsip pelaksanaan dengan beberapa prinsip yaitu

(1) PTK dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang benar-benar dihadapi dalam proses pembelajaran di kelasnya; (2) pelaksanaan PTK tidak boleh mengganggu tugas pokok guru sebagai pendidik yang di dalamnya terdapat kegiatan mengajar, melatih, dan membimbing; (3) pengumpulan data dalam PTK tidak boleh terlalu banyak menyita waktu. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memilih dan menerapkan teknik yang tepat untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Kemudian, (4) metodologi yang digunakan dalam PTK jelas dan terpercaya (Susetyo, 2015). Prosedur penelitian tindakan kelas ini mengikuti siklus model Kemmis dan Mc Taggart yang di dalamnya ada empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan/pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2006:97).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) observasi, dan (4) refleksi. Analisis data dilakukan dengan analisis data kuantitatif dan data kualitatif serta uji hipotesis tindakan. Data kuantitatif diperoleh dari analisis hasil tes menulis paragraf deduktif dan induktif dan kuis. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui hasil analisis observasi guru dan siswa pada proses pembelajaran. Hipotesis tindakan apabila terjadi peningkatan hasil menulis paragraf dari siklus 1 ke siklus 2 dan hasil aktivitas guru dan siswa dengan kriteria baik. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data yang berasal dari data tes menulis paragraf, tes kuis, observasi, dan dokumentasi proses pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Model pembelajaran tipe *picture and picture* meningkatkan kemampuan menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Kepahiang. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil tes pada siklus I dengan nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif sebesar 66.12

berkategori kurang. Kemampuan menulis siswa pada siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 77.03 dengan kategori baik.

Model pembelajaran tipe *picture and picture* juga mampu meningkatkan aktivitas siswa yang mana pada siklus I persentase aktivitas siswa kategori baik sekali hanya mencapai 19.35 %, meningkat menjadi 74.19 % pada siklus II, disebabkan pada siklus II ini terdapat perubahan pada: 1) media gambar yang digunakan menunjukkan dimana pada siklus I media urutan gambar yang digunakan adalah tayangan salindia melalui perangkat software, sedangkan pada siklus II media urutan gambar disusun secara manual oleh siswa itu sendiri. 2) Aktivitas siswa, yang mana siswa terlibat langsung pada penyusunan media urutan gambar, sesuai dengan ide, pendapat siswa sendiri dan menyampaikan ide mereka secara lisan di depan kelas, lalu ditanggapi oleh siswa lain.

2. Pembahasan

Penerapan model pembelajaran tipe *picture and picture* mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa dalam melakukan langkah-langkah menulis paragraf sehingga siswa mampu menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Susdiana (2017:4) dan Suprijono (2012:125-126) apabila langkah-langkah model *picture and picture* diterapkan dengan baik akan memberikan motivasi kepada siswa dalam menulis paragraf dan memberikan pemahaman kepada siswa ketika menulis paragraf melalui media gambar yang disusun secara berantai. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf deduktif dan induktif sebesar 10,91 poin dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu nilai rata-rata pada siklus 1 sebesar 66.12 meningkat menjadi 77.03 pada siklus 2. Untuk itu, model pembelajaran tipe *picture and picture* dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam memberikan motivasi dan pemahaman kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis paragraf.

Kegiatan siklus I merupakan kegiatan awal dalam penelitian menulis paragraf deduktif dan induktif ini. Melalui kegiatan siklus I, peneliti mendapatkan hasil penelitian berupa hasil tes dan non tes. Tes yang digunakan dalam

penelitian ini adalah tes produk yang berupa paragraf deduktif dan paragraf induktif. Siswa menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif sesuai dengan objek yang sudah ditentukan oleh guru. Adapun hasil non tes diperoleh dari kegiatan observasi dan dokumentasi foto. Masing-masing data hasil non tes tersebut kemudian dideskripsikan secara jelas sebagai pelengkap hasil tes.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I diawali dengan guru memberikan kegiatan pendahuluan, yaitu diawali dengan guru dan siswa bertanya jawab tentang kondisi pada hari itu. Kemudian, guru mengaitkan materi yang sudah diajarkan dengan materi yang akan diajarkan. Selanjutnya, guru akan menjelaskan tujuan pembelajaran, yaitu siswa dapat menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif yang diawali dengan menentukan tema, mengumpulkan data dengan mengamati gambar-gambar, dan menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik dalam bentuk paragraf deduktif dan paragraf induktif. Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan yaitu proses pembelajaran menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif menggunakan model pembelajaran tipe *picture and picture*. Kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) siswa dan guru bertanya jawab mengenai paragraf deduktif dan paragraf induktif, (2) siswa memahami pola dan struktur paragraf deduktif dan paragraf induktif yang diajarkan oleh guru, (3) siswa diberikan gambar-gambar melalui tayangan salindia (*slide*) yang sesuai dengan tema paragraf yang akan dibuat, (4) siswa menuliskan hasil pengamatan gambar-gambar yang ditayangkan, (5) siswa menyampaikan hasil kerjanya, (6) siswa lain menanggapi, dan (7) diberi penguatan oleh guru (Suprijono, 2012: 125-126).

Kegiatan inti ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif secara individu. Siswa menulis paragraf deduktif dan induktif sebagai tes produk siswa selama pembelajaran. Hasil tes menulis paragraf deduktif dan induktif kemudian dikumpulkan. Selanjutnya adalah merefleksi pembelajaran melalui pengisian kuis, masing-masing siswa mendapatkan lembaran soal kuis. Kuis ini berisi soal-soal yang berhubungan dengan teori menulis paragraf deduktif dan induktif yang telah disampaikan oleh guru. Terdapat 10 pertanyaan kuis yang harus dijawab siswa,

siswa menjawab soal kuis tersebut sesuai dengan pemahamannya. Kegiatan ini merupakan proses akhir pembelajaran menulis paragraf deduktif dan induktif pada siklus I. Melalui hasil tes dan non tes pada siklus I yang belum dapat dikategorikan kedalam pencapaian ketuntasan belajar maka dilakukan kegiatan perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II, supaya hasil pembelajaran yang diperoleh akan lebih baik lagi. Siklus II ini merupakan kelanjutan dari siklus I.

Ketidakberhasilan pembelajaran siklus I dilanjutkan pada siklus II. Banyaknya siklus minimal dua atau lebih, indikator kapan siklus akan berakhir, ditentukan apakah peneliti sudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Disamping itu juga, siklus dapat diakhiri apabila permasalahan dalam penelitian sudah dapat dipecahkan dengan baik sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang relevan dan tepat (Sukardi, 2013:36). Menyusun rencana pada siklus II dengan rencana hasil refleksi pada siklus I, kemudian melaksanakan siklus II sesuai dengan rencana tahap kedua, seperti yang dilakukan pada tindakan siklus I (Sanjaya, 2013:57).

Pada siklus II ini pembelajaran masih sama dengan siklus I. Pembelajaran siklus II ini media yang digunakan berbeda dengan media yang digunakan pada siklus I, agar siswa tidak bosan dan tertarik dengan metode pembelajaran yang diberikan guru. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku siswa terhadap pembelajaran menulis paragraf deduktif dan induktif ke arah yang lebih baik. Kegiatan pada siklus II hampir sama dengan siklus I. Tahapan ini meliputi beberapa bagian antara lain: (1) peneliti memaparkan hasil belajar yang telah dinilai beserta kekurangannya yang perlu diperbaiki dari siklus I, (2) siswa bersama guru berdiskusi tentang kesalahan yang masih dilakukan siswa dan mencari cara memperbaikinya, (3) guru menjelaskan langkah-langkah dalam menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif dengan menggunakan urutan gambar secara manual, (4) siswa diminta untuk maju ke depan kelas dan menyusun gambar-gambar tersebut sesuai dengan ide dan pendapat mereka masing-masing, (5) siswa menyampaikan secara lisan ide yang merupakan gagasan pokok dan gagasan penjelas dari hasil kegiatan menyusun urutan gambar yang telah mereka lakukan, (6) siswa lain menanggapi pendapat, ide,

gagasan yang telah disusun oleh salah seorang siswa di depan kelas, (7) setiap siswa diberi kesempatan untuk menyusun urutan gambar dan menyampaikan hasil kesimpulannya secara lisan, dan (8) guru memberikan penguatan kepada siswa. Kegiatan yang direncanakan ternyata guru mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi.

Hasil tes menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif yang telah dilakukan melalui siklus I dan siklus II pada siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Kepahiang tahun pelajaran 2018/2019 membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Nilai rata-rata pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Hasil tersebut sebagai bukti keberhasilan tindakan yang dilakukan. Peningkatan ini dikarenakan persiapan yang lebih matang pada siklus II, sehingga target yang diharapkan dapat dicapai dengan baik.

Berikut ini tabel perbandingan nilai hasil tes kemampuan menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif tiap-tiap siklus siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Kepahiang tahun pelajaran 2018/ 2019.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	AWH	65	70	5
2	AAM	60	82	25
3	AMA	70	80	10
4	AW	72	73	1
5	AF	68	80	12
6	AMC	68	78	10
7	AWP	50	78	28
8	AAM	50	83	38
9	ASP	70	80	10
10	CV	50	80	30
11	CA	60	70	10
12	CN	68	72	4
13	DPS	73	85	12
14	DL	50	70	20
15	DFA	73	78	5
16	EF	70	72	2
17	FAP	73	80	7
18	GMI	65	70	5
19	HDS	70	78	8
20	KH	50	80	30
21	MCS	73	78	5

22	MOPJ	70	70	0
23	MAP	73	88	15
24	NF	70	80	10
25	PP	70	76	6
26	RDA	68	70	2
27	SK	70	78	8
28	T	73	70	-3
29	VS	70	80	10
30	WRA	70	80	10
31	SS	68	70	2
	Rata-rata	66.12	77.03	10.91

Tabel di atas menunjukkan peningkatan menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif siswa pada siklus I dengan rata-rata 66.12 dan pada siklus II meningkat menjadi 77.03. Hal ini membuktikan keberhasilan penerapan model pembelajaran tipe *picture and picture* dalam meningkatkan keterampilan menulis paragraf deduktif dan induktif pada siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Kepahiang tahun pelajaran 2018/2019. Sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *picture and picture*, keterampilan menulis paragraf deduktif dan induktif masih kategori kurang. Namun, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *picture and picture*, pada siklus I masih juga hasil yang dicapai terkategori rendah. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *picture and picture* dan mengganti media gambar dari media yang berupa *slide* dari tayangan *software* menjadi urutan gambar secara manual dan disimpulkan langsung oleh siswa, keterampilan menulis paragraf deduktif dan induktif siswa menjadi lebih baik.

Hasil tindakan yang telah dilakukan menghasilkan beberapa hal penting yaitu, pertama, ketika menerapkan model *picture and picture* pada pembelajaran menulis paragraf deduktif dan induktif, yaitu model pembelajaran tipe *picture and picture* menekankan pada aktivitas siswa terhadap kemampuan menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif. Dengan demikian, implementasi tindakan model pembelajaran tipe *picture and picture* dalam pembelajaran menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif yang menekankan pola aktivitas dapat berhasil mengatasi masalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis paragraf

deduktif dan paragraf induktif. Model pembelajaran tipe *picture and picture* yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran sehingga kecenderungan siswa pasif tidak bergairah dan kurang perhatian bisa diminimalisir.

Kedua, meskipun siswa sudah mampu menguasai materi pembelajaran secara teoritis dan mampu mengerjakan soal kuis tertulis dengan nilai mampu mencapai nilai rata-rata klasikal tuntas, namun ketika dilakukan tes tertulis menulis kedalam bentuk paragraf. Nilai yang diperoleh siswa belum mampu mencapai nilai minimal ketuntasan secara klasikal, karena masih banyak nilai siswa yang kurang sehingga mempengaruhi nilai rata-rata secara klasikal.

Ketiga, dalam penyusunan perencanaan tindakan haruslah direncanakan dengan matang, perlu kerja sama yang baik antara peneliti dengan teman sejawat, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa sehingga dalam penerapan tindakan tidak memakan waktu banyak. Skenario pembelajaran yang baik akan memudahkan guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Apabila langkah kerja dalam penerapan pembelajaran haruslah rinci dan jelas, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Kemudian, keempat, dengan menggunakan model pembelajaran dengan tipe *picture and picture* siswa mampu mengungkapkan gagasan dan pendapat dan menentukan gagasan pokok dan gagasan penjelas melalui bahasa lisan terutama tulisan, secara sistematis dan terstruktur, sehingga mudah dipahami orang lain.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *picture and picture* meningkatkan kemampuan menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Kepahiang. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil tes pada siklus I dengan nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif sebesar 66.12 berkategori kurang. Kemampuan menulis siswa pada siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 77.03 sudah terkategori baik.

Model pembelajaran tipe *picture and picture* juga mampu meningkatkan aktivitas siswa yang mana pada siklus I persentase aktivitas siswa kategori baik sekali hanya mencapai 19.35 %, meningkat menjadi 74.19 % pada siklus II, disebabkan pada siklus II ini terdapat perubahan pada: 1) media gambar yang digunakan pada siklus I yaitu media urutan gambar yang digunakan adalah tayangan *slide-slide* (salindia) melalui perangkat *software*, sedangkan pada siklus II media urutan gambar disusun secara manual oleh siswa itu sendiri. 2) Aktivitas siswa, yang mana siswa terlibat langsung pada penyusunan media urutan gambar, sesuai dengan ide, pendapat siswa sendiri dan menyampaikan ide mereka secara lisan di depan kelas, lalu ditanggapi oleh siswa lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti menyarankan kepada guru bahasa Indonesia hendaknya model pembelajaran tipe *picture and picture* dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis paragraf deduktif dan induktif di kelas. Kemudian, guru hendaknya juga dapat memodifikasi model *picture and picture* dalam pembelajaran sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Elisah, E. (2015). Peningkatan Kemampuan Bernegosiasi Lisan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Genre Pedagogi Siswa Kelas Xi Tkj Smk Negeri 1 Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 81–94. doi:10.33369/diksa.v1i2.3182

Hidayat, F. (2020). What do Students Really Think about Using Google Docs in Writing Class? *Journal of English Education and Teaching*, 4(2), 184–185. doi:10.33369/jeet.4.2.184-194

- Karto, Suhartono, Susetyo, Noermanzah, Maisarah, I. (2019). The Differences Ability in Writing Descriptive Texts by Using Chain Writing and Conventional Methods. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 2718.
- Mustaqim, A. H. (2018). Komunikasi Sastra pada Puisi Selamat Tahun Baru Kawan Karya Mustofa Bisri. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(2), doi:10.31540/silamparibisa.v1i2.139
- Noermanzah, N. (2015). Peran Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia pada Era Globalisasi. Dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015. Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu, h. 274. <http://repository.unib.ac.id/11133/>
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 307, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/11151/5537>
- Noermanzah, N., Abid, S., & Aprika, E. (2018). Pengaruh Teknik Send a Problem terhadap Kemampuan Menulis Daftar Pustaka Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Lubuklinggau. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(2), 172. doi:10.31539/kibasp.v1i2.273
- Puspita, H. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif Siswa Kelas X SMA Negeri 02 Bengkulu Tengah dengan Menggunakan Metode Menulis Berantai (*Estafet Writing*). *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 157–158. doi:10.33369/diksa.v2i2.3456
- Samaya, D. (2019). Interaksi Pembelajaran Menulis Paragraf Deduktif pada Mahasiswa FKIP Universitas Tridianti Palembang. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 15(1), 78. doi:10.26499/und.v15i1.1417
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Fajar Mandiri.
- Siregar, N. S., & Lubis, F. (2017). Hubungan Kemampuan Membedakan Paragraf Deduktif dan Paragraf Induktif dengan Kemampuan Menulis Berita Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Basastra*, 6(3), 159. doi:10.24114/bss.v6i3.7817
- Sudjana, R. (2007). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.

- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suladi. (2014). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Suparno. (2007). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Susdiana, B. E. (2017). Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode *Picture and Picture* pada Siswa Kelas VII SMP. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 11(1), 4. doi:10.30957/cendekia.v11i1.247
- Susetyo. (2015). *Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas*. Bengkulu: FKIP UNIB Press.
- Yusuf, M. (2007). *Keterampilan Menulis Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.